

**PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN DALAM AL-QUR'AN
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Siti Nur Khomsah
09410261

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Khomsah

NIM : 09410261

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 27 Januari 2014

Yang menyatakan



Siti Nur Khomsah
NIM. 09410261

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Siti Nur Khomsah

NIM : 09410261

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya).
Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak Ijazah tersebut karena
penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan
penuh kesadaran ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 27 Januari 2014

Yang menyatakan



Siti Nur Khomsah
NIM. 09410261

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : Satu eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Siti Nur Khomsah

NIM : 09410261

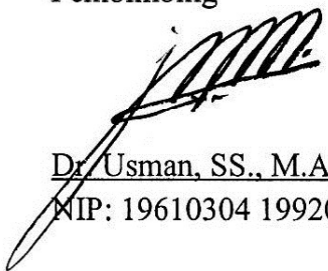
Judul Skripsi : PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (STUDI ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR KARYA PROF. DR. HAMKA)

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 05 Februari 2014
Pembimbing


Dr. Usman, SS., M.Ag.

NIP: 19610304 199203 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/94/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Siti Nur Khomsah

NIM : 09410261

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 2 Juni 2014

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Usman, SS, M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji I

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 19620312 199001 2 001

Penguji II

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003

Yogyakarta, 03 JUL 2014

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya, itulah keberuntungan yang besar.¹

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا
يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّائِكُمْ
وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا
يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

"Hendaklah kamu jujur, karena jujur akan membawa kepada kebajikan dan kebajikan membawa ke Surga. Bilamana seseorang tetap memelihara kejujuran, niscaya dia akan ditulis disisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sekali-kali jangan berbohong, karena pembohong adalah penunjuk jalan kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Tetapi kalau seseorang membiasakan dirinya pembohong dan selalu berucap bohong akan dituliskan disisi Allah sebagai pembohong. (Riwayat Bukhori dan Muslim).²

¹ Q.S. Al Maaidah (5): 119.

² Imam Nawawi, *Syarah dan Terjemah Riyadhus Sholihin*, jilid 2, (Jakarta: Al-F'tishom Cahaya Umat, 2009)hal. 681.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan Kepada:

Almamaterku tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أنعمنا بنعمة الإيمان والإسلام . أشهد أن لا إله إلا الله واشهد أن محمداً رسول الله. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat, dan Hidayah-Nya. Shalawat dan Salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian analisis tentang “Konsep Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Al-Qur’an Menurut Prof. Dr. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Relevansinya terhadap pendidikan Islam” Dengan harapan lain semoga kajian ini merupakan langkah awal dalam upaya membangkitkan sekaligus mengembangkan semangat berkreasi yang lebih kritis dan dinamis.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Usman, SS.,M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi.
4. Ibu Dr. Marhumah, M.Pd., selaku Penasehat Akademik.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu Ida Fatimah Zainal, M.Si selaku ketua pondok pesantren Al munawwir kompleks R2 Krapyak Yogyakarta
7. Ayahanda H. Amin Masykur (alm) dan Ibunda Hj. Malichah, Kakak serta adik, terimakasih atas semua perhatian, bimbingan dan do'anya.
8. Gus Izzul terimakasih atas motivasinya.
9. Teman-teman seperjuangan khususnya rekan-rekan "PAI Classix" , segenap teman-teman Komplek R2 dan "Ar-Royyan", terimakasih atas support dan ide-idenya.
10. Semua pihak yang telah ikut bejasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak, tiada kata yang dapat melukiskan kebaikan dan ketulusan yang mereka berikan selain untaian do'a semoga Allah SWT membalasnya dengan yang lebih baik.

Yogyakarta, 27 Januari 2014
Penyusun,

Siti Nur Khomsah
NIM. 09410261

ABSTRAK

SITI NUR KHOMSAH. Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2014.

Latar belakang penelitian ini berangkat dari keprihatinan penulis tentang akhlak generasi muda di era globalisasi seperti pada saat ini, semakin melemahnya sikap jujur yang dimiliki generasi muda dimana negara kita sangat membutuhkan generasi muda yang berkompentensi tinggi dan berbudi pekerti luhur. Dari hal yang paling kecil untuk menciptakan generasi muda yang berkompentensi tinggi yaitu dengan melatih kejujuran kepada siswa. Karena banyak sekali siswa yang kurang memperhatikan kejujuran terutama dalam bidang pendidikan. Dalam kenyataannya penanaman karakter kejujuran tidak dapat dilakukan secara instan, penanaman karakter kejujuran harus dilakukan sejak dini dan diterapkan dengan berbagai metode yang bisa memberikan nilai afeksi pada peserta didik. Permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian ini antara lain: Bagaimana konsep pendidikan karakter kejujuran yang terkandung dalam tafsir al-Azhar karya Hamka? dan Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter kejujuran Hamka terhadap Pendidikan Islam?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis tentang konsep pendidikan karakter kejujuran yang terkandung dalam tafsir al-Azhar karya Hamka; dan mengetahui relevansi konsep pendidikan karakter kejujuran Hamka dalam tafsir al-Azhar terhadap Pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analisis. Dengan menggunakan pendekatan psikologi pendidikan diharapkan penelitian ini dapat dipaparkan dengan jelas dan mendalam. Sumber data yang digunakan diambil dari karya-karya tokoh yang bersangkutan, dan pendapat para pakar ahli dalam hal tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter kejujuran yang terkandung dalam tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka menghasilkan beberapa ruang lingkup dari jujur atau benar diantaranya, Benar Perkataan (*Ṣidq al-Hadīs*), Benar Pergaulan (*Ṣidq al-mu'āmalah*), Benar Kemauan (*Ṣidq al-'azām*), Benar Janji (*Ṣidq al-wa'du*) dan Benar Kenyataan (*Ṣidq al-hāl*). Penanaman nilai-nilai kejujuran melalui pendidikan dilakukan dengan proses *Knowing the good* (*moral knowing*), artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang perlu diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik, *Feeling the good* (*moral feeling*), artinya anak memiliki kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini, anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukannya dan *acting the good* (*moral action*), artinya anak ini mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik, sebab tanpa melakukan sesuatu yang sudah diketahui atau dirasakan tidak akan ada artinya. Adapun konsep pendidikan karakter kejujuran Hamka ini masih relevan bila diterapkan dalam pendidikan Islam saat ini karena dalam setiap komponen atau unsur-unsur yang ada dalam pendidikan Islam tersebut terkandung proses internalisasi karakter kejujuran bila diterapkan dengan semestinya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0534b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	B	be
ت	Tâ'	T	te
ث	Sâ	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Hâ'	□	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	de
ذ	Zâl	□	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	□	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sâd	□	es (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	□	de (dengan titik di bawah)

ط	tâ'	□	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	□	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fâ'	F	ef
ق	qâf	Q	qi
ك	kâf	K	ka
ل	lâm	L	'el
م	mîm	M	'em
ن	nûn	N	'en
و	wâwû	W	w
ه	hâ'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yâ'	Y	ya

B. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta’ marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t atau h

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal pendek

ا	ditulis	a
ي	ditulis	i
و	ditulis	u

E. Vokal panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya’ mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Fathah + yā’ mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

F. Vokal rangkap

1.	Fathah + yā' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya

السماء	ditulis	<i>As - Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy- Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفرود	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	x
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	31
G. Sistematika Pembahasan.....	34
BAB II BIOGRAFI HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA).....	36
A. Riwayat Hidup Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)...	36

B. Latar Belakang Pendidikan Hamka	38
C. Karya-Karya Hamka	41
D. Tafsir Al-Azhar	44
E. Dasar Pemikiran Hamka dalam Bidang Tasawuf.....	48
BAB III KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN DALAM	
AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR)	52
A. Konsep Pendidikan Karakter Kejujuran menurut Prof. Dr.	
Hamka	53
B. Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan	81
C. Etika Komunikasi dalam Islam	89
D. Relevansi Kejujuran terhadap Pendidikan Islam.....	94
1. Tujuan pendidikan	95
2. Pendidik	96
3. Anak didik	99
4. Alat pendidikan.....	101
5. Lingkungan sekitar	103
BAB IV PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
C. Kata Penutup	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Bukti Seminar Proposal
- Lampiran II Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran III Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran IV Sertifikat PPL I
- Lampiran V Sertifikan PPL KKN
- Lampiran VI Sertifikan TOEFL
- Lampiran VII Sertifikan TOAFL
- Lampiran VIII Sertifikat ICT
- Lampiran IX Daftar Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini masyarakat menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni melemahnya kejujuran, meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya.

Setiap hari kita disuguhi berita mengenai tindakan amoral anak-anak dan remaja. Silih bergantinya media massa memberitakan tindakan kriminal, menunjukkan bahwa moral manusia semakin buruk. Bukan hanya remaja, perilaku orang dewasa pun banyak yang tidak pantas dijadikan suri tauladan. Rendahnya sikap amanah, tanggung jawab terutama sifat jujur yang kian hari semakin menurun mengakibatkan banyaknya pejabat publik yang diseret ke meja hijau akibat memakan uang rakyat. Angka korupsi di Indonesia meningkat tinggi. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa prinsip kejujuran tidak diterapkan lagi dalam dunia pendidikan. Dalam konteks keIndonesiaan, pandangan berikut menegaskan adanya kegagalan pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Berbagai macam psikotropika dan narkoba juga begitu banyak beredar di kalangan anak sekolah. Lebih mengerikan lagi, penjual dan pembeli juga adalah orang-orang yang masih berstatus siswa.¹

¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektik Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4.

Seperti fakta yang ada saat ini, sebuah mural yang mengangkat tema tentang kejujuran. “Bangsa ini tidak kekurangan orang pintar tetapi kekurangan orang jujur, kejujuran sudah jadi barang langka”. Begitulah tulisan yang terdapat pada tembok mural di kawasan Stadion Kridosono, Yogyakarta dengan disertai gambar beberapa orang yang tampak memikul barang-barang rampokan.²

Gerakan masyarakat Jujur Barengan merupakan gerakan yang mengampanyekan untuk selalu bertindak jujur yang salah satunya bertujuan untuk mengurangi tindakan korupsi. Program pencegahan korupsi berbasis keluarga yang digagas Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menasar pada anak-anak. Alasannya, keluarga yang memiliki anak usia 4-9 tahun, menurut penelitian merupakan masa *golden age* atau usia emas karena usia tersebut merupakan waktu yang tepat untuk membangun dasar berbagai pemahaman termasuk konsep kejujuran anak. Disatu sisi, saat masa itu anak-anak sudah bisa mengerti jika diberikan pemahaman dan pengetahuan baru. Di usia ini juga menjadi penentu bentuk karakter individu, harapannya jika kejujuran sudah kita tanam dari masa tersebut maka akan terus menjadi pegangan mereka di usia selanjutnya.³

Kejujuran yang mulai melemah di kalangan pelajar juga sudah mulai meresahkan jika kita lihat kebelakang dimana kejujuran di kelas pun sudah jarang kita temui, karena seringkali terjadi contek-menyontek saat ulangan berlangsung, tanpa sepengetahuan guru yang mengawasinya. Mencontek

² *Harian Tribun Jogja*, edisi Selasa legi, 27 Mei 2014. Hal 13.

³ *Ibid.*, hal 14.

ulangan maupun tugas sekolah selalu dilakukan anak demi memperoleh nilai yang baik. Sehingga Ujian Nasional saat ini banyak yang sudah menggunakan kamera CCTV demi terciptanya suasana ujian yang murni tanpa ada contek-menyontek, ditambah lagi soal ujian yang memang sengaja dibuat berbeda antara murid yang satu dengan yang lainnya agar sedikit mengurangi resiko adanya kerjasama saat ujian berlangsung.

Fenomena tersebut yang akhir-akhir ini sudah menjadi kasus global di Indonesia sendiri dimana generasi muda adalah tunas-tunas bangsa yang kelak akan melanjutkan perjuangan dan cita-cita negara. Negara Indonesia membutuhkan generasi muda yang berpotensi agar bisa bersaing dengan negara lain. Generasi muda Indonesia harus cerdas, berwawasan dan berpengetahuan luas. Di samping itu, negara juga membutuhkan generasi muda yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia yang kelak akan melanjutkan kepemimpinan di negara ini. Di tangan generasi muda yang berakhlak mulia inilah negara akan makmur dengan rakyat yang sejahtera.

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa pendidikan masih belum maksimal membangun karakter bangsa. Praksis pendidikan yang terjadi di kelas-kelas tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih dan menghafal, yakni kemampuan kognitif yang sangat sederhana di tingkat paling rendah. Secara lebih ekstrim bisa dikatakan bahwa kecenderungan yang muncul, pendidikan sekarang ini dipersempit pada penyampaian materi kurikulum yang hanya berorientasi pada pencapaian target sampai ujian nasional saja. Penyempitan seperti ini hanya mengarah

pada aspek kognitif dan intelektual semata sedangkan unsur fundamental yang berakar pada nilai moral dari pendidikan itu sendiri terlupakan. Akibatnya, pendidikan hanya menghasilkan manusia-manusia yang pandai secara intelektual namun kurang memiliki karakter yang utuh sebagai pribadi yang sempurna (insan kamil).⁴

Untuk mengatasi kesenjangan dalam persoalan pendidikan yang pelik itu, pendidikan karakter mempunyai peranan penting dalam membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti dan berperilaku baik. Untuk membangun pondasi akhlak yang kuat setidaknya didasarkan pada empat pondasi, yaitu agama, ideologi pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Dari keempat pondasi tersebut, agama merupakan pondasi yang mendasar dalam mencapai tujuan diatas. Terutama agama Islam yang mayoritas dianut oleh penduduk Indonesia. Setiap agama pasti mempunyai pedoman berupa kitab suci, dalam kitab suci tersebut, terdapat beberapa aturan dan ajaran yang harus dipatuhi oleh pemeluk agamanya masing-masing.

Dalam al-Qur'an terdapat berbagai macam keilmuan, baik itu ilmu sosial maupun *science*. Banyak terdapat ayat-ayat yang mengkaji tentang pendidikan. Pendidikan karakter kejujuran juga termasuk dibahas didalamnya. Perkembangan hidup manusia sangat signifikan terhadap perkembangan rasionya. Hal tersebut juga mempunyai pengaruh dalam memahami ayat-ayat dalam al-Qur'an. Dari situlah timbul beraneka macam corak penafsiran, ada

⁴ Asri Sinawang, Guru dan Watak, <http://www.keyanaku.blogspot.com>. Diunduh tanggal 23 Juli 2013.

yang menulis penafsiran berdasarkan nalar penulisannya, ada juga yang menafsirkan berdasarkan riwayat-riwayat, dan ada pula yang menyatukan antara keduanya. Dari sinilah muncul tokoh-tokoh tafsir, yang dari Indonesia sendiri adalah Hamka.

Hamka dengan tafsir al-Azharnya banyak membahas tentang pendidikan karakter kejujuran yang ada dalam al-Qur'an. Peneliti memilih tafsir al-Azhar, karena pengarangnya orang Indonesia sendiri, sehingga pembahasannya lebih mudah dipahami serta contoh-contoh yang diberikan sesuai dengan konteks dan kultur budaya bangsa Indonesia sendiri. Selain itu, tafsir Al-Azhar merupakan salah satu tafsir yang menggunakan corak dan metode yang berbeda dengan haluan pemikiran penafsirannya. Beliau mempunyai cara tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an dan semua itu tidak terlepas dari setting social politik serta kecenderungan Hamka sendiri sebagai penafsir. Metode penafsiran Hamka termasuk dalam metode tahlili, karena beliau menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai urutan yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Hamka tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat-pendapat terdahulu, tetapi juga menggunakan tinjauan dan pengalaman sendiri. Mazhab yang dianutnya adalah mazhab salaf, yaitu mazhab rasulullah, para sahabat dan ulama-ulama yang mengikuti jejak Rasulullah. Dalam hal ibadah dan aqidah tidak semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang dekat dengan kebenaran untuk diikuti, dan meninggalkan yang jauh dan

menyimpang. Itulah sebabnya penulis tertarik menggunakan tafsir Al-Azhar sebagai rujukan pokok dalam pembahasan skripsi ini.

Berdasarkan hal diatas peneliti berusaha memaparkan nilai pendidikan karakter kejujuran dalam beberapa surat yang terdapat dalam al-Qur'an untuk memberikan solusi pada permasalahan-permasalahan seperti yang telah dipaparkan diatas.

Pendidikan karakter kejujuran tersebut penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan serta pembinaan karakter seseorang. Pendidikan karakter kejujuran merupakan salah satu upaya mencetak anak didik yang bermoral, mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang baik. Pendidikan karakter penting bagi pertumbuhan individu menjadi manusia yang seutuhnya dan sebaiknya dilakukan sejak dini.

Dalam kenyataan sekarang ini, Perguruan Tinggi pun seharusnya tidak hanya memperhatikan kebutuhan kompetensi akademisnya saja, tetapi juga pembinaan karakternya agar lulusan yang dihasilkan menjadi lulusan yang siap secara akademis dan berkarakter baik, menghasilkan pribadi yang cerdas komprehensif (cerdas spiritual, emosional/ sosial, intelektual dan kinestetik, memiliki kemauan dan kemampuan untuk menuangkan daya kreasi, mampu untuk menangkap ide-ide baru, tanggap dan memiliki sensitivitas terhadap realita kehidupan di masyarakat), sehingga pada akhirnya tindakan-tindakan amoral, tindakan yang mengarah pada ranah negatif seperti ketidakjujuran dengan sendirinya akan dapat dihindari.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas, dan mendalami lebih jauh tentang pendidikan karakter kejujuran tersebut sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan diatas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam skripsi dengan judul Pendidikan Karakter Kejujuran dalam al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter kejujuran yang terkandung dalam tafsir al-Azhar karya Hamka?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter kejujuran Hamka dalam tafsir al-Azhar terhadap Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui konsep pendidikan karakter kejujuran yang terkandung dalam tafsir al-Azhar karya Hamka; dan
- b. Mengetahui relevansi konsep pendidikan karakter kejujuran Hamka dalam tafsir al-Azhar terhadap Pendidikan Islam.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara Praktis Akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi upaya pengembangan pendidikan yang lebih baik dan bermutu.

b. Secara Praktis Empiris

Penelitian ini memberikan masukan bagi para orang tua, guru dan lembaga yang bernaung dalam pendidikan Agama Islam, sehingga melalui penelitian ini, orang tua dan guru dapat lebih maksimal dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran kepada peserta didik dan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter kejujuran yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penyusun lakukan pada skripsi-skripsi yang sudah ada, ditemukan beberapa skripsi yang menurut penulis mempunyai hubungan dan keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, adapun penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Faiq Nurul Izzah, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2013, dengan judul: "*Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid I Karya Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja dan Relevansinya bagi Siswa MI*".⁵ Skripsi ini menjelaskan tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin Jilid I* adalah religius, disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial, dan toleransi. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin Jilid I* sudah relevan dengan

⁵Faiq Nurul Izzah, "Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid I Karya Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja dan Relevansinya bagi Siswa MI", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2013)

kondisi karakter anak usia MI saat itu. Menurutnya, kitab *Al-Akhlaq Lil Banin Jilid I* ini sangat bagus jika digunakan sebagai rujukan dalam menerapkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan pada jenjang SD/MI.

2. Skripsi yang ditulis oleh Aminatus Shobroh, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2013, yang berjudul “*Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta*”.⁶

Skripsi ini menjelaskan tentang pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan kejujuran siswa yang hasilnya menunjukkan bahwa siswa mayoritas memiliki karakter keagamaan, kepribadian, lingkungan, dan karakter kebangsaan. Dalam penelitian ini, kejujuran memiliki data paling tinggi, dari kesemuanya karakter yang ada, karakter kepribadian dan karakter kebangsaan ternyata berpengaruh terhadap pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur.

3. Skripsi yang ditulis oleh Selamat Panjaitan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2013, yang berjudul “*Internalisasi Nilai Kejujuran Melalui Pembelajaran PAI bagi Siswa di SMA N 1 Piyungan Bantul*”.⁷

⁶Aminatus Shobroh, “Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta:Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2013)

⁷Salamat Panjaitan, “Internalisasi Nilai Kejujuran Melalui Pembelajaran PAI bagi Siswa di SMA N 1 Piyungan Bantul”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2013)

Skripsi ini menjelaskan bahwa pola internalisasi nilai kejujuran melalui pembelajaran PAI adalah pola guru menanamkan nilai kejujuran dengan menggunakan budaya jujur. Serta langkah-langkah yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai kejujuran ialah dengan tiga tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Mengenai faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai kejujuran. Untuk siswa sendiri, kejujuran dapat di lihat dari tingkah laku dan kebiasaannya di lingkungan sekolah sehari-hari selama proses belajar mengajar berlangsung.

4. Buku dengan judul: "*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*" yang ditulis oleh Ulil Amri Syafri, yang membahas pendidikan karakter yang berorientasi tidak saja pada aspek duniawi tetapi juga *ukhrowi*. Buku ini mengacu pada proses pendidikan dan pembinaan manusia dalam konsep Islam yang diperkaya dengan contoh ideal, yaitu Madrasah Nabawiyah (model pendidikan nabi Muhammad) serta diterapkan pula model-model pendidikan karakter dalam al-Qur'an seperti model perintah(*impretatif*), model larangan, model targhib (motivasi), model tarhib, model kisah, model dialog dan debat, model pembiasaan, serta model *qudwah* (teladan), sehingga dengan konsep pendidikan karakter berbasis al-Qur'an ini, manusia diajarkan untuk selalu menjadi baik serta mampu mencegah perbuatan buruk.⁸

⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

Setelah melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian di atas, penulis belum menemukan secara detail dan fokus yang mengkaji pendidikan karakter kejujuran Hamka dalam tafsir Al-Azharnya. Hal itu yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian tersebut. Penulis memposisikan penelitian ini sebagai pelengkap atas penelitian yang sudah ada sebelumnya, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat melengkapi dan menambah wawasan bagi para pembaca.

E. Landasan Teori

Landasan teori merupakan rangkuman pendapat para ahli tentang variabel-variabel penelitian yang dijadikan penulis sebagai pedoman dalam penulisan ini.

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. (Kementrian Pendidikan Nasional 2010).⁹

Karakter (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini muncul dalam dua jenis, *pertama*, secara

⁹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42.

alamiah misalnya pada orang yang mudah sekali marah karena hal yang paling kecil, orang yang mudah tertawa karena hal yang biasa saja, atau orang yang sangat sedih karena hal yang memprihatinkan. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus yang akhirnya menjadi karakter.¹⁰

Hal ini seperti aliran empirisme yang dianut oleh John Locke, yaitu aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan atau kebenaran yang sempurna tidak diperoleh melalui akal, melainkan diperoleh atau bersumber dari pancaindra manusia. Dengan kata lain, bahwa kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan pengalaman manusia. Menurutnya segala sesuatu berasal dari pengalaman indrawi, bukan budi (otak). Otak tak lebih dari sehelai kertas yang masih putih, baru melalui pengalamanlah kertas itu terisi.¹¹

Anak yang lahir di dunia ini ibarat kertas kosong (putih) atau seperti meja berlapis lilin (tabula rasa) yang belum ada tulisan di atasnya, sehingga aliran ini disebut pula dengan nama aliran tabularasa. Kertas kosong atau meja berlapis lilin itu dapat ditulisi sekehendak hati penulisnya, dan lingkungan itulah yang menulis kertas kosong tersebut. Dengan demikian, manusia pada dasarnya dilahirkan

¹⁰ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 56.

¹¹ Hasan Bakti Nasution, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal.171.

dalam keadaan bersih dan suci, pendidikan dan lingkunganlah yang akan mencetak anak tersebut seperti keadaan yang diinginkannya.¹²

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.¹³ Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna. Penanaman nilai kepada warga sekolah, maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-kependidikan di sekolah, semuanya harus terlibat dalam pendidikan karakter.¹⁴

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (*domein kognitif*) tentang mana yang baik

¹² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal.242.

¹³ *Ibid.*, hal. 45.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 46.

dan salah, mampu merasakan (*domein affektif*) nilai yang baik dan mau melakukannya (*domein psikomotorik*).¹⁵

1) Tujuan Pendidikan Karakter

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul: “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter” menyatakan bahwa, pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa pada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Dalam publikasi pusat kurikulum tersebut dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi:¹⁶

- a) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik;
- b) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; dan
- c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan

¹⁵Dwi Hastuti Martianto, “Pendidikan Karakter”, dikutip dari <http://kenyanaku.blogspot.com/2008/01/pendidikan-karakter.html>, diunduh tanggal 20 Juli 2013.

¹⁶ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 9.

bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai luhur bangsa serta agama.¹⁷

Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Nilai itu perlu ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya.¹⁸

2) Metode Pendidikan karakter

Metode, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁹

Nata mengatakan bahwa apabila dikaitkan dengan pendidikan agama Islam (termasuk pendidikan karakter), maka metode pendidikan

¹⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal.38-39.

¹⁸ *Ibid.*, hal.39.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 580-581.

dapat diartikan sebagai cara untuk memahami, menggali, mengembangkan ajaran Islam, atau dapat dipahami sebagai jalan untuk menanamkan pemahaman agama pada seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islam.²⁰ Pelaksanaan metode pendidikan ini, menurut Nata, didasarkan pada prinsip umum yaitu agar pengajaran disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi. Pilihan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan didasarkan pada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa, guna mengarahkannya menjadi pribadi yang sempurna.²¹

Menurut Thomas Lickona, sebagaimana dikutip oleh Zaim El Mubarak ada tiga komponen yang baik (*components of good character*) yang harus terintegrasi dalam pembentukan karakter, yaitu:²²

- 1) *Knowing the good* (moral knowing), artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang perlu diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal baik, namun mereka juga harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal-hal tersebut.

²⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), cet. IV, hal. 91-92.

²¹ *Ibid*, hal.94.

²² Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hal. 110-111.

- 2) *Feeling the good* (moral feeling), artinya anak memiliki kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini, anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukannya. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam, maka akan menjadikan kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan “mengerem” atau meninggalkan perbuatan negatif.
- 3) *Acting the good* (moral action), artinya anak ini mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik, sebab tanpa melakukan sesuatu yang sudah diketahui atau dirasakan tidak akan ada artinya.

Selanjutnya di dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang diperjuangkan melalui visi dan misi pendidikan. Dalam hal ini, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan digunakan untuk membangun karakter bangsa melalui pendidikan. Akan lebih baik jika dalam kementerian agama, mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada sosok nabi Muhammad SAW sebagai tokoh paling berkarakter yaitu *shiddiq, amanah, tabligh, fathonah*. Namun, pembahasan ini dititik beratkan pada versi Kementerian Pendidikan Nasional karena didalamnya telah mencakup dalam berbagai agama, termasuk Islam. Dan juga telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum dan

telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya disemua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah. 18 nilai tersebut adalah:²³

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa ingin tahu
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme
- 11) Cinta tanah air
- 12) Menghargai prestasi
- 13) Komunikatif
- 14) Cinta damai
- 15) Gemar membaca
- 16) Peduli lingkungan
- 17) Peduli sosial
- 18) Tanggungjawab.

²³Said Hamid Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010), hal. 9-10.

2. Kejujuran Menurut Ahmad Amin

Jujur atau bisa dikatakan dengan benar atau *□ idiq* adalah memberikan informasi kepada orang lain berdasar keyakinan akan kebenaran yang dikandungnya. Informasi yang diberikan tidak sebatas melalui perkataan, melainkan juga melalui bahasa isyarat atau tindakan tertentu.²⁴ Kebenaran adalah menginformasikan sesuatu sesuai dengan kenyataan, mengarah kepada cara berfikir yang positif.²⁵

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.²⁶

Nilai jujur penting untuk ditumbuhkembangkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin terkikis. Orang Jawa bilang, “jujur malah ajur” (jujur justru membuat hancur). Hal ini disebabkan ketidakjujuran telah sedemikian mewabah dan mempengaruhi system kehidupan secara keseluruhan sehingga ketika ada orang yang jujur, ia justru akan terperosok dalam kesulitan.

Jika ketidakjujuran telah menjadi sistem, masa depan bangsa ini akan suram. Ketidakjujuran menjadi penyebab bagi lahirnya berbagai perilaku yang merugikan kehidupan bangsa ini. Ketidakjujuran yang

²⁴Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1995), cet. VIII, hal. 213.

²⁵M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 274.

²⁶Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.132.

mendorong berkembangnya perilaku korupsi, kolusi, nepotisme, kekerasan, penipuan, dan sebagainya.

Tidak dibutuhkan banyak logika dan argumentasi yang mngukuhkan arti dan makna penting jujur ini. Semua orang akan sepakat jika jujur itu penting, jujur itu mulia, jujur itu harus ditumbuhkembangkan dan jujur itu sifat yang layak diteladani. Tetapi kesepakatan ini tidak boleh berhenti sebagai kesepakatan belaka. Harus ada kemauan dan kesadaran untuk menindaklanjutinya dalam aksi nyata.²⁷

Ruang lingkup kejujuran di bagi menjadi lima bagian, yaitu:²⁸

a. Benar Perkataan (*Ṣidq al-Hadīs*)

Benar perkataan ini adalah bentuk yang paling populer dan paling mudah terlihat. Hal ini karena terlihat dalam benar tidaknya seseorang dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang, dan memerintah ataupun yang lainnya.

b. Benar Pergaulan (*Ṣidq al-mu'āmalah*)

Benar pergaulan ini adalah sikap benar dalam bermu'amalah, tidak menipu, tidak khianat tidak memalsu, sekalipun kepada non muslim. Sikap benar ini akan menjauhkan seseorang yang memilikinya dari sifat sombong dan riya, serta mendorongnya untuk selalu berbuat benar kepada siapapun tanpa melihat status sosial dan ekonomi.

²⁷ *Ibid.*, hal. 133.

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hal. 82-85.

c. Benar Kemauan (*Ṣidq al-‘azām*)

Hal penting bagi seseorang dalam mempertimbangkan sebuah perbuatan sebelum dilakukannya adalah apakah perbuatan itu benar dan bermanfaat atau tidak. Benar kemauan akan mendorong seorang muslim untuk melakukan perbuatan dengan sungguh-sungguh dan tanpa ragu-ragu, tanpa terpengaruh dari luar dirinya. Akan tetapi sikap ini tidak berarti mengabaikan kritik, selama kritik itu argumentatif dan konstruktif.

d. Benar Janji (*Ṣidq al-wa’adu*)

Seorang muslim akan senantiasa menepati janjinya sekalipun dengan musuh dan anak yang lebih muda daripadanya. Termasuk dalam menepati janji adalah mewujudkan ‘azam (ketetapan hati) untuk melakukan suatu kebaikan.

e. Benar Kenyataan (*Ṣidq al- hāl*)

Seorang muslim akan menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Seorang muslim bukan orang yang memiliki kepribadian ganda atau sikap bermuka dua. Tidak menipu akan kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengada-ada.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam membangun karakter jujur pada peserta didik. Diantaranya sebagai berikut:

1) Proses Pemahaman terhadap Kejujuran Itu Sendiri

Menanamkan sikap jujur kepada peserta didik apabila guru tidak memberikan pemahaman yang memadai tentang makna kejujuran memang sulit. Sebab selama ini kejujuran hanya menjadi pembahasan dalam mata pelajaran, seperti mata pelajaran agama dan lain sebagainya tanpa adanya penerapan secara konsisten yang tertanam dalam diri peserta didik. Dengan ungkapan lain, peserta didik sekedar mengerti bahwa salah satu ciri orang baik adalah bersikap jujur. Namun ia kurang memahami alasan seseorang harus bersikap jujur, pengaruhnya terhadap berbagai hal, serta cara menumbuhkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, tema kejujuran berhenti sebatas pemahaman yang dihafalkan, namun tidak sampai pada tahap penghayatan dan pengalaman.

Hal ini yang menjadi faktor utama pentingnya penanaman pemahaman tentang kejujuran kepada peserta didik . Dengan adanya pengetahuan akan pentingnya kejujuran yang ditanamkan dalam diri peserta didik yang dijadikan pemahaman mendasar untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, setidaknya peserta didik mengetahui alasan seseorang harus bersikap jujur. Dengan demikian, kejujuran akan tertanam dalam diri peserta didik yang berdasar dari pengetahuan yang dilandasi hati nurani yang tulus.

2) Menyediakan Sarana dalam Rangka Merangsang Tumbuhnya Sikap Jujur

Membentuk karakter jujur pada peserta didik memang tidak bisa dilakukan dengan sekedar menyampaikan materi kepadanya. Pihak sekolah harus menyediakan alat bantu yang dapat mendukung terciptanya iklim kejujuran pada dirinya.

Dalam hal ini, yang dilakukan oleh MIN Malang I adalah mengajarkan dan menumbuhkan karakter jujur pada peserta didik. Untuk merangsang terbentuknya karakter jujur, sekolah ini membuat “kotak kejujuran”. Kotak tersebut merupakan sebuah wadah untuk barang-barang yang ditemukan di sekitar sekolah, mulai dari dasi, kopyah, hingga uang. Peserta didik atau perangkat sekolah yang menemukan barang berharga di lingkungan sekolah diwajibkan untuk memasukkannya ke dalam kotak itu. Sehingga, jika ada seseorang yang merasa kehilangan, ia bisa langsung melihat ke kotak tersebut, dengan seizin guru yang menjaganya.

Alat lain yang disediakan oleh pihak sekolah dalam menumbuhkan sifat jujur pada diri peserta didik adalah membuat buku Kontak Bina Prestasi (Kobinsi). Buku tersebut merupakan buku catatan yang memuat beberapa kegiatan peserta didik selama berada di rumah, kemudian dilaporkan di sekolah. Tujuan dibuatnya buku itu adalah untuk memantau kegiatan keagamaan peserta didik selama berada di rumah, seperti shalat lima waktu dan

mengaji al-Qur'an. Buku tersebut berisi catatan tentang kerajinan ibadah peserta didik yang harus ia isi sendiri, sehingga bisa melatih sikap jujur dan kedisiplinannya, bahkan saat di luar sekolah sekalipun.

Dengan adanya kotak kejujuran dan buku Kontak Bina Prestasi setidaknya merupakan sarana untuk menanamkan kejujuran pada diri peserta didik sedini mungkin dari hal yang paling kecil. Sehingga harapan kedepannya akan menumbuhkan kejujuran dalam ranah yang lebih luas. Dan senantiasa bisa menjadi tindakan preventif agar peserta didik tidak melakukan hal-hal yang tidak jujur dengan menganggap barang milik orang lain sebagai hak milik pribadi ketika ditemukan barang-barang yang tertinggal. Begitu juga dengan adanya buku kobinsi, akan sangat bermanfaat untuk mengontrol perilaku peserta didik selama berada di rumah. Adanya buku tersebut diharapkan dapat menanamkan rasa tanggung jawab peserta didik dengan berusaha jujur terhadap diri sendiri ketika ia mengisi buku kobinsi.

3) Keteladanan

Guru merupakan sosok panutan bagi peserta didik ketika di sekolah, yang segala gerak-gerik dan sikapnya langsung terlihat oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sikap jujur pada dirinya, guru juga harus memberikan contoh yang

konkret dengan cara berusaha bersikap jujur dan disiplin dalam setiap kesempatan.

Selain guru, orang tua juga memegang peranan penting dalam menumbuhkan karakter jujur bagi peserta didik. Oleh sebab itu, sekolah perlu melakukan kerja sama yang intensif dengan keluarga peserta didik agar mereka membantu program pengembangan karakter yang diselenggarakan di sekolah.

Menurut Mansur Umar, sebagaimana di kutip oleh Nurla Isna Aunillah, keteladanan merupakan faktor yang sangat penting dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan karakter jujur pada diri peserta didik. Sebab, sikap tidak jujur dan berbohong yang dilakukan olehnya seringkali dipengaruhi oleh tingkah laku orang lain.

Dengan ungkapan lain, sikap tidak jujur dan suka berbohong merupakan hasil peniruan dari orang-orang di lingkungan sekitarnya. Itulah mengapa keteladanan sangat diperlukan dalam pembentukan karakter kejujuran.

4) Terbuka

Di lingkungan sekolah guru harus berusaha membangun iklim keterbukaan dengan peserta didik. Jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran, sebaiknya ditegur dengan cara menunjukkan letak kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dengan alasan apa pun. Sebab, hal ini akan menjadikan peserta

didik selalu merasa aman saat berbuat kesalahan. Selain itu, berbagai macam peraturan juga harus disampaikan secara jelas beserta sanksi- sanksinya. Hal ini akan menjadikan peserta didik merasa bahwa ia tidak dapat berbuat semaunya sendiri karena keberadaannya telah diikat oleh peraturan tertentu.

Keterbukaan sikap orang tua dan guru akan memperkecil kemungkinan ia bersikap kurang jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Sebab, dengan terbangunnya sikap keterbukaan, ia merasa memiliki tempat curahan perhatian dan kasih sayang, yang ditunjukkan dengan adanya sikap keterbukaan itu.

5) Tidak bereaksi berlebihan

Cara lain untuk mendorong peserta didik agar bisa bersikap jujur adalah tidak bereaksi berlebihan bila ia berbohong. Guru semestinya bereaksi secara wajar sekaligus membantunya agar berani mengatakan kebenaran. Sebab, sebenarnya ia sadar bahwa kebohongan yang telah ia lakukan membuat gurunya kecewa, namun, jika guru bereaksi berlebihan saat menunjukkan kekecewaan, peserta didik akan merasa ketakutan untuk berkata jujur didepan gurunya. Ketakutan karena reaksi berlebihan, seperti marah, memberi hukuman terlalu berat, ataupun yang lainnya, akan memaksa peserta didik secara perlahan mempelajari kebohongan. Ia akan bersaha mencari cara untuk mengingkari dan tidak berani berkata jujur karena takut akan mendapatkan reaksi serupa. Oleh

karena itu, meskipun guru merasa kecewa atas kebohongan yang telah dibuat oleh peserta didiknya, sebaiknya guru menunjukkan kekecewaan itu secara wajar.

Selain itu, hendaknya guru memberi pengertian kepada peserta didik dengan cara yang arif bahwa kebohongan yang ia perbuat memang membuat guru kecewa, namun sebaiknya guru menjelaskan bahwa guru merasa senang karena ia telah berani mengakui dan mengatakan kejujuran. Dalam hal ini, yang terpenting adalah mendorongnya untuk berani mengatakan kejujuran, bukan sebaliknya.

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Mohammad Natsir, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mewujudkan adanya pola pendidikan yang integral, harmonis dan universal yakni pendidikan yang menyeimbangkan antara aspek rohani dan jasmani. Pendidikan seperti ini sudah sesuai dengan hakikat Islam.²⁹

Sedangkan menurut Azyumardi Azra, Pendidikan adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses pendidikan tempat individu itu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di bumi dan

²⁹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal.119.

berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Yusuf Qardhawi memberi pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal, dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan perangainya, menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya.³⁰

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan utama dari pendidikan menurut Natsir adalah ajaran Tauhid. Mengenal Tuhan, mempercayai, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Tauhid diperlukan untuk menjaga harmoni dan keseimbangan antara intelektual dan spiritual, antara jasmani dan ruhani, dan antara duniawi dan ukhrowi. Tauhid menurutnya merupakan dasar pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi mendatang.³¹ Dengan demikian, tujuan pendidikan merupakan tujuan hidup. Tujuan hidup seorang muslim adalah berserah diri kepada Allah sebagai tujuan hidup juga menjadi tujuan pendidikan.

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, tujuan yang hendak dicapai pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia, membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya.³²

³⁰ Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.290.

³¹ A. Susanto, *Pemikiran pendidikan Islam...* hal. 122.

³² *Ibid*, hal.130.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam mempunyai cakupan yang luas, meliputi pencapaian tujuan jasmani, ruhani, mental, sosial, dan bersifat universal. Untuk itu, Hasan Langgulung memberikan penjelasan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan fitrah insaniah sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Hal ini dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam Hasan Langgulung adalah melahirkan peserta didik yang beriman dan beramal saleh.³³

c. Materi Pendidikan

Materi pendidikan dalam pandangan Hamka pada dasarnya berkisar antara ilmu, amal, akhlak, dan keadilan. Ketiga konsep tersebut sangat mendasari proses pendidikan tersebut. Ilmu ada dua macam, ilmu yang bersumber dari akal manusia yang relative kebenarannya, biasanya disebut dengan al-'ulum al-'aqliyah.³⁴

Kedua, amal dan akhlak. Dalam pandangan Hamka, ternyata bahwa ilmu yang hanya dibarengi dengan iman tidaklah cukup, namun harus pula dibarengi dengan amal, kerja atau usaha. Ilmu pengetahuan harus diamalkan dan agama Islam adalah agama ilmu dan sekaligus amal.³⁵

Ketiga, keadilan. Hamka mendefinisikan keadilan dengan “tegak di tengah”. Dalam konsep keadilan ini, harus terkandung unsur persamaan, kemerdekaan dan kepemilikan. Meskipun dalam pergaulan

³³ *Ibid.*, hal.130.

³⁴ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan BIntang, 1984), hal.84.

³⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, ...hal.71.

hidup terdapat perbedaan golongan dan tingkat kehidupan, mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama dimuka hukum dan undang-undang.³⁶

4. Relevansi

Relevansi dalam kamus bahasa Indonesia bermakna hubungan, kaitan.³⁷

Jadi disini penulis dapat menarik kesimpulan apa yang dimaksud dengan relevansi dari judul skripsi ini adalah bagaimana hubungan dan keterkaitan antara konsep pendidikan karakter kejujuran Hamka terhadap pendidikan Islam dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik.

5. Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar karya Hamka ini merupakan tafsir yang sudah masyhur dan biasa diajarkan dikalangan masyarakat umum seperti di masjid-masjid, pengajian umum dan majlis *Ta'lim* lainnya.

Tafsirnya yang berjudul Tafsir Al-Azhar, merupakan fenomena yang mengagumkan, mengingat sedikit sekali ulama Indonesia yang mampu menafsirkan al-Quran hingga tuntas.

Tafsir al-Azhar merupakan karyanya yang teragung, di mana al-Marhum telah mencurahkan segala daya dan tenaganya dalam menghasilkan karya yang terbesar ini. Tafsir al-Azhar dapat dianggap sebagai sebuah ensiklopedi agama yang tentunya menandingi karya-karya

³⁶ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ...hal.108-109.

³⁷ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 738.

tafsir dalam bahasa Arab dan lainnya, merupakan sebuah buku rujukan yang perlu dipunyai oleh setiap Muslim yang berbahasa Indonesia.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analisis, yaitu jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisa terhadap data tersebut. Pembahasan ini merupakan pembahasan naskah, di mana datanya diperoleh melalui sumber literatur, yaitu melalui riset kepustakaan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah lainnya.³⁸

Sumber data akan diambil dari bahan-bahan kepustakaan baik seperti buku, jurnal, karya ilmiah, dan data literatur lainnya yang mendukung topik pembahasan.

³⁸Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004), hal. 225.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan psikologi pendidikan. Pada dasarnya psikologi pendidikan berbicara masalah tingkah laku dan pengalaman seseorang yang berkaitan dalam proses pendidikan sehingga diharapkan mampu diterapkan dalam proses belajar mengajar yang membawa kepada perubahan tingkah laku.³⁹ Psikologi pendidikan juga membantu pendidik dan peserta didik dalam menyelesaikan masalah belajar dan mengajar.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, artikel, buku, majalah, agenda surat kabar dan lain-lain.⁴⁰ Penelusuran bahan dokumentasi yang tersedia dalam buku, majalah, artikel yang berkaitan dengan pokok permasalahan dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.

Sumber data primer berupa tafsir al-Azhar karya Hamka. Selain itu, penulis juga menggunakan karya-karya lainnya seperti Falsafah Hidup, Lembaga Budi, Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), dan lain sebagainya.

³⁹Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2008), hal.2.

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 231.

Sedangkan sumber data sekunder mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal, dan karya ilmiah yang membantu penulis dan yang berkaitan dengan kajian tentang pendidikan karakter kejujuran, tafsir al-Qur'an, Hadits, dan sumber lainnya yang sesuai dan dapat digunakan untuk memperkuat data.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian ini penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*).⁴¹ Yaitu metode yang digunakan untuk menganalisa data berupapendidikan karakter tentang kejujuran dalam al-Qur'an menurut tafsir al-Azhar. Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh untuk menganalisisnya meliputi:

- a. Mengidentifikasi data penelitian tentang bentuk merupakan kegiatan mengidentifikasi data menjadi data bagian-bagian, yang selanjutnya dianalisis. Satuan unit yang digunakan yaitu kalimat atau alinea. Identifikasi dilakukan dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap surat-surat yang ada dalam al-Qur'an telaah tafsir al-Azhar yang didalamnya termuat nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran.
- b. Mendeskripsikan ciri-ciri atau komponen yang terkandung dalam tiap data.
- c. Menganalisa komponen pesan yang terkandung dalam setiap data. Penganalisisan dilakukan dengan pencatatan hasil dari identifikasi

⁴¹Lexy J. Moeleang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya. 1991), hal.163.

ataupun pendeskripsian. Data yang berupa alinea atau kalimat dicatat pada kartu data yang telah disisipkan.

- d. Menyusun klasifikasi secara keseluruhan, sehingga mendapatkan deskripsi tentang isi kandungan nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran.⁴²

G. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan gambaran bahasan yang sistematis serta mempermudah bagi penulis atau pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulisan skripsi disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstrak, daftar isi, halaman transliterasi, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

⁴²Yudiono K.S, *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, (Bandung:Angkasa.1986), hal.29

penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Karena skripsi ini merupakan kajian pemikiran tokoh, maka sebelum membahas buah pemikiran Hamka terlebih dahulu perlu dikemukakan riwayat hidup sang tokoh secara singkat. Hal ini dituangkan dalam Bab II. Bagian ini berisi tentang gambaran umum tentang Hamka, yang mana meliputi riwayat hidup dari aspek pendidikan dan karir akademik, karya-karyanya, corak pemikiran dan juga spesifikasi penafsirannya.

Setelah menguraikan gambaran umum tentang Hamka, pada bagian selanjutnya, yaitu Bab III difokuskan pada pemaparan tentang hasil analisis penelitian yang peneliti lakukan, yakni mengenai bagaimana tafsir al-Azhar mengkaji pendidikan karakter kejujuran yang terkandung dalam al-Qur'an. Selain itu, pada bagian ini juga dibahas tentang penanaman nilai-nilai kejujuran melalui pendidikan. Bagian selanjutnya, yaitu berisi perihal relevansi konsep pendidikan karakter kejujuran Hamka terhadap pendidikan Islam.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah Bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan permasalahan yang diungkapkan di awal penelitian, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter kejujuran yang terkandung dalam tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka menghasilkan beberapa ruang lingkup dari jujur atau benar diantaranya, Benar Perkataan (*Ṣidq al-Hadīs*), Benar Pergaulan (*Ṣidq al-mu'āmalah*), Benar Kemauan (*Ṣidq al-'azām*), Benar Janji (*Ṣidq al-wa'du*) dan Benar Kenyataan (*Ṣidq al-hāl*). Penanaman nilai-nilai kejujuran melalui pendidikan dilakukan dengan proses *knowing the good (moral knowing)*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang perlu diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik, *feeling the good (moral feeling)*, artinya anak memiliki kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini, anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukannya dan *acting the good (moral action)*, artinya anak ini mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik, sebab tanpa melakukan sesuatu yang sudah diketahui atau dirasakan tidak akan ada artinya.

Adapun konsep pendidikan karakter kejujuran Hamka ini masih relevan bila diterapkan dalam pendidikan Islam saat ini karena dalam setiap komponen atau unsur-unsur yang ada dalam pendidikan Islam tersebut terkandung proses internalisasi karakter kejujuran bila diterapkan dengan semestinya seperti terinternalisasi melalui tujuan pendidikan, pendidikan, anak didik, alat pendidikan dan lingkungan sekitar.

B. Saran

1. Peserta didik yang masih dalam tahap pencarian ilmu diharapkan mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter terutama karakter kejujuran pada semua aspek kehidupan, peserta didik yang telah diberikan pemahaman nilai karakter, khususnya karakter kejujuran dapat melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan peserta didik diharapkan dapat menyeimbangkan antara karakter dan prestasi belajar sehingga keduanya bisa berjalan sejajar.
2. Orang tua sebagai teladan dalam lingkungan keluarga harus menanamkan kejujuran sejak dini karena karakter anak akan terbentuk dari proses internalisasi dalam keluarga. Hal ini bisa dilakukan dengan penanaman iman dan taqwa. Teladan orang tua akan menjadi cermin bagi setiap anaknya.
3. Sekolah sebaiknya betul-betul menerapkan pendidikan karakter secara nyata di setiap pembelajaran yaitu dengan mengutamakan kejujuran. Pemberian kepercayaan kepada siswa sangat penting agar siswa secara sadar selalu bertindak jujur di segala perilaku. Siswa semestinya sudah

mulai sadar untuk menjadikan kejujuran sebagai bekal dan pedoman hidup. Berlaku jujur adalah kebutuhan pribadi yang akan dinikmati hasilnya kelak di masa depan.

4. Untuk jenjang Perguruan Tinggi semestinya tidak hanya memperhatikan kebutuhan kompetensi akademisnya saja, tetapi juga pembinaan karakternya agar lulusan yang dihasilkan menjadi lulusan yang siap secara akademis dan berkarakter baik, menghasilkan pribadi yang cerdas komprehensif (cerdas spiritual, emosional/ sosial, sehingga pada akhirnya tindakan-tindakan amoral, tindakan yang mengarah pada ranah negatif seperti ketidakjujuran dengan sendirinya akan dapat dihindari.
5. Penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan penelitian tentang konsep pendidikan kejujuran ini masihlah sangat luas dan dalam, maka untuk penelitian selanjutnya dapat mencakup dimensi yang lebih luas lagi dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

C. Kata Penutup

Puji dan syukur hendaknya selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, serta shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Muhammad SAW sebagai insan paripurna teladan bagi umatnya. Semoga Allah SWT menjadikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka)” ini bermanfaat bagi khalayak dan sebagai ladang ibadah penulis, karena berkat ridha-Nya pula skripsi ini dapat tersusun.

Kata sempurna masih jauh dari skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan di sana sini yang dirasa perlu untuk disempurnakan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan dengan senang hati penulis terima. Segala sesuatu yang benar dari apa yang penulis ungkapkan semua datang dari Allah SWT, dan bila mana ada kesalahan yang penulis ungkapkan datang dari diri penulis sendiri, oleh karena itu penulis juga memohon maaf bila mana ada kesalahan dan kekurangan yang menyinggung seluruh pihak berkaitan dengan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachri, *Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia Catatan Pendahuluan Riwayat dan Perjuangannya dalam Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1995.
- Arifin, Anwar, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek, Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Assegaf, Abd. Rahman *Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004.
- Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Damami, Muhammad, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2000.
- Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT.Grasindo, 2008.
- Elmubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: CV: Alfabeta, 2008.
- Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford*, Bandung: Mizan, 2001.
- Hamid, Hamdani & Saebani, Beni Ahmad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hamka, Ayahku: *Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: Yayasan Uminda, 1982.
- _____, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- _____, *Falsafah Hidup*, Medan: Islamiyah, 1950.
- _____, *Lembaga Budi*, Jakarta, Panjimas, 1983.
- _____, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

- _____. *Tafsir Al- Azhar*, Juz XI, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1966.
- _____. *Tafsir al-Azhar*, Jilid I, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001.
- _____. *Tafsir al-Azhar*, Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- _____. *Tafsir AL-Azhar*, Juz III, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- _____. *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXI, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- _____. *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Hamka, Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Panjimas, 1981.
- Harian Tribun Jogja, edisi Selasa legi, 27 Mei 2014.
- Hasan, Said Hamid dkk. *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2001.
- Izzah, Faiq Nurul, *Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid I Karya Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja dan Relevansinya bagi Siswa MI*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Khalid, Amr Muhammad Hilmi, *Akhlaq Mukmin Sejati*, Bandung: Media Qalbu, 2004.
- KS, Yudiono, *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, Bandung: Angkasa. 1986.
- Kurniawan, Syamsul, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Madjid, Nurcholish, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektik Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Martianto, Dwi Hastuti, “*Pendidikan Karakter*”, dikutip dari <http://kenyanaku.blogspot.com/2008/01/pendidikan-karakter.html>, diunduh tanggal 15 Juli 2013.

- Miskawai, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1994.
- Moeleang, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda Karya. 1991.
- Mujid, Abdul dan Mudzakir Yusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Premade Media, 2006.
- Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir Al-Azhar*, Mataram: IAIN Mataram Press, 2004.
- Naim, Ngainun *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nasution, Hasan Bakti, *Filsafat Umum*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- _____, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- _____, *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, cet. IV.
- Nawawi, Imam, *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin*, Jilid 2, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2009.
- Nawawi, Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Panjaitan, Selamat, *Internalisasi Nilai Kejujuran Melalui Pembelajaran PAI bagi Siswa di SMA N 1 Piyungan Bantul*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Rahardjo, Dawam, M, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1993.
- _____, *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Temprint, 1989.
- Madjid, Nurcholish, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1997.

- Megawangi, Ratna, “*Pengembangan Program karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*” diakses dari www.ihf-sbb.org pada tanggal 24 juni 2013
- Samani, Muchlas & Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Samani, Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Shobroh, Aminatus, *Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Sinawang, Asri, *Guru dan Watak*, <http://www.keyanaku.blogspot.com>. Diunduh tanggal 23 Juli 2013.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Susanto, A., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Tamara, Nasir dkk, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Tim Penelitian Program DPP Bakat Minat dan Keterampilan, *Pendidikan Karakter Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Nur Khomsah
Tempat/ Tgl. Lahir : Pemalang, 13 Januari 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asal : Kaliprau Rt 05/03 Ulujami, Pemalang, Jawa Tengah,
52371

Nama Orang Tua

- a. Ayah : H. Amin Masykur (Alm)
- b. Ibu :Hj. Malichah

Pekerjaan Orang Tua

Ibu : Wiraswasta

Riwayat Pendidikan Formal:

1. SD N 1 Kaliprau Ulujami Pemalang(1997-2002)
2. SMP N 1 Ulujami Pemalang (2002-2005)
3. MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (2006-2009)
4. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009-2014)